



Oleh: TUTY HENDRAWATI¹
Email: tudra1107@gmail.com

Digitalisasi Manuskrip Nusantara Sebagai Pelestari Intelektual Leluhur Bangsa

Abstrak

Keberadaan Manuskrip Nusantara yang tersebar diseluruh Indonesia saat ini masih banyak tersimpan di masyarakat dan belum mendapatkan perlindungan, perawatan dan pelestarian sebagaimana seharusnya dilakukan agar keberadaan naskah terpelihara. Perpustakaan Nasional RI melalui Pusat Preservasi Bahan Pustaka melakukan upaya penyelamatan Manuskrip Nusantara, baik dengan cara konservasi fisik ataupun dengan pelestarian kandungan informasi di dalamnya. Digitalisasi manuskrip nusantara merupakan salah satu upaya pelestarian kandungan informasi yang terdapat pada manuskrip, sehingga apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada naskah aslinya, Perpustakaan Nasional masih menyimpan salinan naskah dalam format digital sebagai master preservasi. Adapun permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan digitalisasi manuskrip nusantara antara lain, sulitnya teridentifikasi kepemilikan naskah perorangan yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, masih kurangnya kepercayaan dari para pemilik naskah terhadap upaya pemerintah dalam melakukan tindakan pelestarian naskah, serta kondisi naskah yang sudah terlalu rusak dan sangat rapuh.

Kata kunci: *Manuskrip Nusantara, Digitalisasi, Perpustakaan Nasional RI*

Latar Belakang

Indonesia sering disebut juga dengan nama Nusantara (Kepulauan Antara), hal itu disebabkan karena Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau. Pulau-pulau terbentang mulai dari Sabang sampai Merauke, yang meliputi luas Wilayah 1,904,569 km², dengan 350 kelompok etnis dan 750 bahasa lokal dan dialek serta agama yang berbeda. Indonesia memiliki falsafah Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”, hal ini memiliki makna dengan keberagaman merupakan pemersatu bangsa. Selain penduduknya yang merupakan salah satu populasi terbesar di dunia serta wilayah yang padat, Indonesia memiliki wilayah alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia.

Keragaman budaya Indonesia atau sering disebut “*cultural diversity*”, salah satunya yang disebabkan dari proses asimilasi budaya di Indonesia, yang merupakan pembauran dua kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru. Selain itu juga sangat dipengaruhi oleh pertemuan kebudayaan lokal dengan kebudayaan luar. Banyak sekali jenis perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia, mulai dari suku, bahasa, budaya, ras agama, dan masih banyak lainnya, hal tersebut merupakan bukti nyata yang nampak di bumi Indonesia. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan

¹ Pustakawan Ahli Muda Perpustakaan Nasional RI

kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Dengan jumlah penduduk 265 juta jiwa dimana mereka tinggal tersebar di pulau-pulau yang ada di Nusantara. Selain itu secara letak geografis yang berbeda-beda, mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda.

Sejarah Indonesia banyak dipengaruhi oleh bangsa lainnya. Kepulauan Indonesia menjadi wilayah perdagangan penting setidaknya sejak abad ke-7, yaitu ketika Kerajaan Sriwijaya menjalin hubungan agama dan perdagangan dengan Tiongkok dan India. Kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha telah tumbuh pada awal abad Masehi, diikuti para pedagang yang membawa agama Islam, serta berbagai kekuatan Eropa yang saling bertempur untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah Maluku semasa era penjelajahan samudra, serta memberikan dampak pengaruh yang kuat dari bangsa lain terhadap pembentukan budaya bangsa Indonesia yang akan menambah keragaman jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Kemudian juga berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia sehingga memcerminkan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok sukubangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern, dan kewilayahan. Dengan keanekaragaman kebudayaannya Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya.

Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi yang menjadikan masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dengan memiliki karakteristik yang unik dari masing-masing daerahnya, seperti kita kenal adanya budaya gotong royong, teposliro, budaya menghormati orang tua (cium tangan) dan masih banyak lagi. Dan tak kalah pentingnya, secara sosial budaya dan politik masyarakat Indonesia mempunyai jalinan sejarah dinamika interaksi antar kebudayaan yang dirangkai sejak dulu. Interaksi antar kebudayaan dijalin tidak hanya meliputi antar kelompok sukubangsa yang berbeda, namun juga meliputi antar peradaban yang ada di dunia.

Untuk itulah tugas kita sebagai anak cucu dari kakek-nenek moyang bangsa kita yang harus menjaga serta melestarikan khazanah budaya bangsa yang mereka perjuangkan sampai titik darah penghabisan. Adapun salah satu bentuk nyata tindakan yang harus kita lakukan adalah sebagai berikut :

- a. Memelihara dan melestarikan pusaka atau warisan leluhur paling berharga yakni meliputi tanah *perdikan* (kemerdekaan), hutan, sungai, sawah-ladang, laut, udara, ajaran, sistem sosial, sistem kepercayaan dan religi, budaya, tradisi, kesenian, kesastraan, keberagaman suku dan budaya sebagaimana dalam ajaran Bhinneka Tunggal Ika. Kita harus menjaganya jangan sampai terjadi kerusakan dan kehancuran karena salah mengelola, keteledoran dan kecerobohan kita. Apalagi kerusakan dengan unsur kesengajaan demi mengejar kepentingan pribadi.
- b. Melaksanakan semua amanat para leluhur yang terangkum dalam sastra dan kitab-kitab karya tulis pujangga masa lalu. Yang terekam dalam ajaran, kearifan lokal (*local wisdom*), suri tauladan, nilai budaya, falsafah hidup tersebar dalam berbagai hikayat, cerita rakyat, legenda, hingga sejarah. **Nilai kearifan lokal** sebagaimana tergelar dalam berbagai sastra adiluhung dalam setiap kebudayaan dan tradisi suku bangsa yang ada di bumi pertiwi. Ajaran dan filsafat hidupnya tidak kalah dengan ajaran-ajaran impor dari bangsa asing. Justru kelebihan kearifan lokal karena sumber nilainya merupakan hasil karya cipta, rasa, dan karsa melalui interaksi dengan karakter alam sekitarnya. Dapat dikatakan kearifan lokal memproyeksikan karakter orisinal suatu masyarakat, sehingga dapat melebur (*manjing, ajur, ajer*) dengan karakter masyarakatnya pula.
- c. Mencermati dan menghayati semua peringatan (*wewaler*) yang diwasiatkan para leluhur, menghindari pantangan-pantangan yang tak boleh dilakukan generasi penerus bangsa. Selanjutnya mentaati dan menghayati himbauan-himbauan dan peringatan dari masa lalu akan berbagai kecenderungan dan segala peristiwa yang kemungkinan dapat terjadi di masa yang akan datang (masa kini). Mematuhi dan mencermati secara seksama akan bermanfaat meningkatkan *kewaspadaan* dan membangun sikap *eling*.

- d. Tidak melakukan tindakan yang merugikan seperti, menjual pulau, menjual murah tambang dan hasil bumi ke negara lain. Sebaliknya harus menjaga dan melestarikan semua harta pusaka warisan leluhur. Jangan menyalahgunakan wewenang dan kekuasaan. Jangan mengambil kesempatan dalam kesempatan, “menggunting dalam lipatan”.
- e. Merawat dan memelihara situs dan benda-benda bersejarah, tempat yang dipundi-pundi atau *pepunden* (makam) para leluhur. Kepedulian kita untuk sekedar merawat dan memelihara makam leluhur orang-orang yang telah menurunkan kita dan leluhur perintis bangsa.
- f. Hilangkan sikap picik atau dangkal pikir (*cethek akal*) yang hanya mementingkan kelompok, gender atau jenis kelamin, golongan, suku, budaya, ajaran dan agama sendiri dengan sikap primordial, etnosentris dan rasis. Kita harus mencontoh sikap kesatria para pejuang dan pahlawan bumi pertiwi masa lalu. Kemerdekaan bukanlah milik satu kelompok, suku, ras, bahkan agama sekalipun. Perjuangan dilakukan oleh semua suku dan agama, kaum laki-laki dan perempuan, menjadikan kemerdekaan sebagai anugerah milik bersama seluruh warga negara Indonesia. (<https://sabdalangit.wordpress.com/informasi-penting/hubungan-leluhur-kembali-kejayaan-nusantara/>)

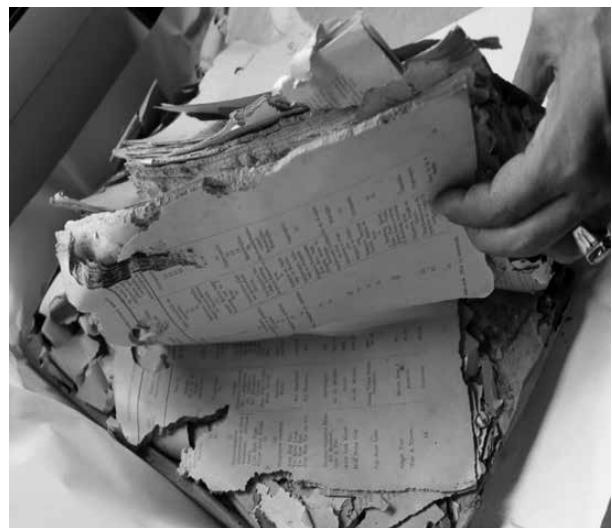
Keberadaan Manuskrip Nusantara



Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya dengan khazanah budaya peninggalan masa lampau. Salah satu diantaranya adalah peninggalan dalam bentuk manuskrip yang merupakan hasil tulisan tangan dari para leluhur

bangsa. Naskah peninggalan masa lampau tersebut dapat dijumpai hampir di setiap daerah dalam jumlah yang tidak sedikit dan jenisnya sangat bervariasi.

Manuskrip mampu mengungkap pola pikir dan aktivitas kehidupan masyarakat Nusantara lama. Pola pikir masyarakat dalam naskah ini menggambarkan bagaimana membentuk masyarakat sebagai bangsa yang beradab. Oleh karena itu informasi yang terkandung di dalamnya sangatlah penting untuk dapat diungkap serta disampaikan kepada masyarakat. Hal ini pulalah yang mendorong kita selaku generasi penerus memiliki tanggung jawab untuk dapat menjaga serta melestarikan keberadaan dari manuskrip nenek moyang bangsa.



Sebagaimana diketahui Naskah kuno merupakan koleksi yang sangat tinggi nilai historisnya, dan pengelolanya pun diatur dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992, tentang “Cagar Budaya yang menyatakan keberadaan hasil karya budaya bangsa /naskah kuno di bumi persada ini tetap aman, terjaga dan terlindungi, serta tidak mudah untuk berpindah pengelolanya oleh pihak-pihak lain. Namun ironisnya keberadaan naskah kuno yang tersebar di Nusantara ini keadaan media fisiknya sangat mengawatirkan dan sangat rentan terhadap kerusakan. Seperti dari media kertasnya yang sudah rapuh dan mulai sedikit terbakar, karena suhu penyimpanan yang kurang ideal, kertas naskah yang lengket tiap lembarannya, karena kondisi naskah yang basah dan lembab.

Permasalahan punahnya naskah kuno tidak hanya disebabkan oleh faktor kerusakan yang disebabkan dari media naskah itu sendiri, akan tetapi banyak faktor-faktor lainnya, seperti ketidak-tahuan masyarakat betapa pentingnya nilai historis dari suatu naskah kuno, seperti yang terjadi di daerah pedalaman Banten, banyak menjual naskah-naskah kuno islam klasik ke pedagang loak, hal itu dikiranya hanya merupakan tumpukan kertas yang tidak berharga. Atau mereka membuang kertas-kertas begitu saja. Selain hal itu yang menyebabkan punahnya naskah kuno, bisa juga karena ada bencana alam yang kita sendiri tidak tahu kapan datangnya. Oleh karena itu agar kandungan informasi yang terdapat pada naskah kuno tidak hilang, disini perlu adanya penyelamatan fisik serta kandungan informasi.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh Munawar Holil dari Manasa (Masyarakat Pernaskahan Nusantara) beserta Prof. Jan van der Putten dari *centre for the Study of Manuscript Cultures (CSMC)* Universitas Hamburg, banyak manuskrip masih berada di tangan perorangan. Sikap dan perlakuan mereka terhadap manuskrip berbeda-beda. Ada yang menganggap sebagai benda keramat/pusaka, ada yang memandang sebagai azimat, bahkan ada yang disamakan dengan benda bernilai jual tinggi, sehingga menjadi tantangan sendiri untuk meyakinkan para pemilik naskah dalam rangka pengidentifikasian naskah-naskahnya tersebut. Keberadaan Naskah Nusantara tidak hanya tersebar di wilayah Indonesia, akan tetapi banyak sekali naskah-naskah peninggalan nenek moyang kita yang tersimpan di luar negeri, seperti di Leiden –Belanda, keberadaan Naskah Nusantara mencapai ± 25.428 naskah. Hal ini perlu difikirkan bagaimana Bangsa Indonesia dapat memiliki kembali manuskrip tersebut, atau setidaknya kita memiliki dalam bentuk salinan digital, sehingga kekayaan informasi/intelektual para leluhur kita tidak terputus begitu saja di luar negeri. Berikut ini daftar sebaran manuskrip nusantara yang ada di wilayah Indonesia dan Luar negeri:

Tabel 1. Data Sebaran Manuskrip Nusantara di Dalam Negeri dan Luar Negeri

No	Jenis Naskah	Dalam Negeri	Luar Negeri	Jumlah
1.	Aceh	967	543	1.510
2.	Arab	2291	2.102	4.393
3.	Bali	3891	1.831	5.722

4.	Batak	787	2.151	2.888
5.	Belanda	457	39	496
6.	Bugis/Makasar/Mandar	5.406	713	6.119
7.	Jawa/Jawa Kuna	11.789	8.058	19.847
8.	Madura	163	273	436
9.	Melayu	5.463	8.898	14.361
10.	Sunda/Sunda Kuna	1.676	668	2.344
11.	Ternate	55	7	62
12.	Wolio	72	0	72
13.	Indonesia timur	388	4	392
14.	Kalimantan	11	13	24
15.	Sumatera Selatan	153	128	281
Jumlah		33.519	25.428	58.947

Sumber : Chambert-Loir & Oman faturahman, 1999, *khazanah naskah : Panduan Koleksi naskah-naskah Indonesia Sedunia; Endangered Archive Programs British Library untuk kawasan*

Kiprah Perpustakaan Nasional dalam Pelestarian Manuskrip Nusantara

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai lembaga non kementerian yang bertugas dan diberi mandat oleh pemerintah untuk menyimpan, dan melestarikan hasil budaya bangsa yang tertuang pada Undang-undang Perpustakaan No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, (pasal 21 Ayat 3): Perpustakaan Nasional bertanggung jawab dalam mengembangkan Koleksi Nasional untuk melestarikan hasil budaya bangsa. Serta dalam pasal 9 dan 10 yang berbunyi: “Pemerintah Pusat dan daerah berwenang mengalihmediakan naskah kuno yang dimiliki oleh masyarakat di wilayah masing-masing untuk dilestarikan dan didayagunakan.

Melalui Pusat Preservasi Bahan Pustaka, Perpustakaan Nasional aktif melakukan kegiatan dalam upaya pelestarian manuskrip yang ada diseluruh pelosok Nusantara. Kegiatan ini pertama kali dilakukan sekitar pada Tahun 2006, dengan melakukan pelestarian naskah Kuno di Museum Samparaja Bima Nusa Tenggara Barat. Pada waktu itu Tim Pelestarian dari Pusat Preservasi melakukan upaya pelestarian, baik itu pelestarian dalam bentuk fisik ataupun bentuk kandungan informasinya dengan cara melakukan alih media dalam bentuk digital dan bentuk mikro. Upaya pelestarian tersebut dilakukan berdasarkan atas pertimbangan baik itu kondisi fisik dari media naskahnya itu sendiri sudah dalam keadaan yang memprihatinkan, serta upaya penyelamatan format salinan informasi dari naskah itu sendiri yang akan disimpan di Perpustakaan Nasional RI sebagai master preservasi.



Gambar 1. Peta Kegiatan Pelestarian Manuskrip daerah

Proses perjalanan Pelestarian Manuskrip Nusantara yang dilakukan oleh Pusat Preservasi Bahan Pustaka adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2006, Kegiatan Pelestarian Naskah kuno yang ada di Museum Samparaja, Bima Nusa tenggara Barat, sekitar 2817 halaman (74 judul) naskah. Kondisi umum yang ditemui dari naskah tersebut, media penulisan naskah, yaitu kertas sudah dalam keadaan rapuh, dan banyak naskah-naskah yang robek serta jilidannya sudah rusak.
2. Tahun 2007, Kegiatan pelestarian naskah Kesultanan Pulau Penyengat, sebanyak 21 Judul (2000 halaman).
3. Tahun 2007, Perpustakaan Umum Daerah, Banda Aceh, sebanyak 4 judul (1007 halaman).
4. Tahun 2007, Naskah Koleksi Bung Karno, Bengkulu, sebanyak 5 judul (1700 halaman).
5. Tahun 2008, Naskah Kuno daerah Lombok, sebanyak 7 judul (1747 halaman)
6. Tahun 2008, koleksi naskah kuno Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kepulauan Lingga sebanyak 3 judul (1177 halaman)
7. Tahun 2008 Naskah kuno Koleksi Museum Mpu Tantular, Sidoarjo, sebanyak 5 judul (2905 halaman)
8. Tahun 2008 Naskah kuno Koleksi Yayasan Mantes (MULO) Perpustakaan daerah Bone, sebanyak 13 judul (2604 halaman)
9. Tahun 2009, Naskah Kuno Keraton Yogyakarta sebanyak
10. Tahun 2009, naskah kuno Museum Adityawarman, Padang, sebanyak 30 judul (7448 halaman)
11. Tahun 2009, naskah kuno Keraton Keprabon, Keraton Kasepuhan, Kedaung, Mertasinga Cirebon, sebanyak 56 judul (7123 halaman)
12. Tahun 2009 Naskah kuno
13. Tahun 2010, Naskah Kuno Koleksi Museum Radya Pustaka, sebanyak 14 judul (1.948 halaman)
14. Tahun 2012 Naskah Daerah Maluku di Negeri Siri Sori Islam Saparua, Maluku tengah, sebanyak 56 judul naskah
15. Tahun 2013 Naskah Kesultanan Buton, Pemerintahan kota Bau-bau, sebanyak 16 judul (1.188 halaman)
16. Tahun 2013 Naskah kuno Koleksi Museum Bali, sebanyak 210 judul (21.500 halaman)
17. Tahun 2013 Naskah Keraton Kasepuhan Cirebon, sebanyak 55 judul (9.074 halaman)
18. Tahun 2013, Pelestarian Naskah Daerah Medan Kesultanan Serdang kerjasama Perpustakaan Tengku Luckman Sinar , sebanyak 30 judul naskah
19. Tahun 2014 Naskah kuno keraton Kasepuhan Cirebon, sebanyak 41 judul (6760 halaman)
20. Tahun 2015 Naskah kuno Keraton Kasepuhan Cirebon, sebanyak 47 judul (10.830 halaman)

21. Tahun 2015 Naskah kuno Koleksi Musium Negeri Propinsi Jambi, sebanyak 13 judul (1.256 halaman)
22. Tahun 2015 Naskah kuno Koleksi Mesjid Surakarta sebanyak 99 judul (30.200 halaman).
23. Tahun 2015 Pelestarian Naskah Daerah Kalsel Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru 2015 sebanyak 171 judul Naskah
24. Tahun 2015, Pelestarian Naskah Daerah Di Museum Siginjai, Jambi, sebanyak 65 judul naskah
25. Tahun 2016, Pelestarian Naskah Daerah Sumatera Barat Museum Adityawarman Kota Padang, 125 judul naskah
26. Tahun 2017, Pelestarian Naskah Daerah Pekan Baru Riau Museum Sang Nila Utama, 138 judul naskah
27. Tahun 2018, Pelestarian Naskah Daerah - Yayasan Kepustakaan Bung Karno di Bali, 230 eksemplar naskah
28. Tahun 2018, Kegiatan Pelestarian Naskah Kuno Di Pamekasan Tahun 2018, 250 judul naskah



Gambar 2. Pelestarian Naskah Daerah Jawa Barat Keraton Kasepuhan Cirebon, Tahun 2014

Perpustakaan Nasional RI proaktif dalam melestarikan manuskrip kuno yang ada diseluruh Nusantara, kegiatan pelestarian ini sudah dilakukan dari Tahun 2007 sampai sekarang. Sudah banyak naskah daerah yang sudah dipreservasi, baik itu dirawat dan diperbaiki secara fisiknya ataupun dilestarikan kandungan informasinya, dengan cara melakukan alih media dalam bentuk digital.

Pemetaan Manuskrip Nusantara

Tidak semua negara memiliki peninggalan tertulis dari masa lalu, Indonesia tercatat sebagai negara terkaya di dunia dalam hal warisan naskah nusantara. Keberadaan manuskrip kuno tersebar di seluruh wilayah nusantara. Oleh karena itu sejak Tahun 2015 sampai

dengan sekarang, Perpustakaan nasional RI melakukan kegiatan pemetaan kondisi koleksi naskah kuno nusantara, diantaranya: daerah Bali, Riau, Pamekasan, Jambi, Aceh, Lombok, Garut dan Pontianak. Kondisi naskah di daerah-daerah tersebut sangat memprihatinkan hampir 68% naskah mengalami kerusakan (kertas rapuh, berlubang, bernoda kertas berubah warna, asam, jilidan mengalami kerusakan). Hal tersebut disebabkan kondisi ruang penyimpanan dan perawatan yang dilakukan masih sangat sederhana. Untuk lebih jelas mengenai kondisi naskah kuno dapat dilihat pada tabel di bawah ini yang merupakan hasil pemetaan Perpustakaan RI tahun 2015 – 2018.

Tabel 2. Daftar Hasil Pemetaan Manuskrip Nusantara

No	Lokasi	Pemilik naskah (Instansi/ perorangan)	Jumlah Naskah	Kondisi
1.	Aceh	Perpustakaan dan Museum Ali Hasyimi	305	65% naskah rusak (sebagian sudah di alihmediakan)
		Museum Negeri Aceh	1.704	305 naskah sudah di preserasi
		Museum Pedir	450	75% naskah dalam kondisi rusak
		Lembaga Manuskrip Aceh	632	70% naskah mengalami kerusakan
2	Riau	Yayasan Kebudayaan Indera Sakti Pulau Penyengat	400	60% kondisi naskah rusak (sudah dialihmediakan dalam bentuk mikrofilm)
		Kerajaan Siak Indrapura	68.000	70% kondisi naskah rusak (30.000 naskah sudah di konservasi oleh ANRI dan belum dialihmediakan)
		Museum Negeri Sang Nila Utama	138	80% kondisi naskah rusak (sudah dilakukan preservasi oleh Perpustakaan RI)
3.	Jambi	Museum Gentala Arasy	80	60% naskah rusak
		Ponpes Kuala Tungkal	8	Naskah rusak
		Ponpes Baqi-yatus Shalihah	95	Naskah rusak
		Museum Negeri Siginjai	237	Sudah di restorasi Perpustakaan RI
4.	Garut	Candi Cangkuang	16	Naskah mengalami kerusakan
		Graha Uman Kencana	45	Naskah mengalami kerusakan

5.	Jawa Timur	Ponpes Sumber Anyar (Pamekasan)	132	Sudah di restorasi Perpustakaan RI
		Museum Mpu Tantular	629	Sudah pernah di restorasi Perpustakaan RI
		Museum Sunan Giri (Gresik)	56	Naskah Khutbah Jumat (kondisi masih relatif bagus)
6.	Bali	Masjid Agung Bangkalan	56	Naskah AlQuran
		Pusat Dokumentasi Bali	3.000	Naskah lontar (sudah dilakukan alih media)
		Fakultas Sastra Udayana	700	Naskah lontar (sudah dilakukan alih media)
7.	Lombok	Museum Negeri NTB	100	Sudah pernah di restorasi Perpustakaan RI
		Milik masyarakat	10	Kondisi rusak (sudah dilakukan alihmedia secara sederhana)
8.	Pontianak	Museum Negeri Kalimantan Barat	100	Kondisi naskah terawat
		Koleksi Bp. Safarudin Usman	10	Naskah mengalami kerusakan

Digitalisasi Manuskrip Kuno Nusantara

Upaya penyelamatan kandungan Informasi manuskrip kuno nusantara sering dilakukan oleh Pusat Preservasi Bahan Pustaka, khususnya Bidang Transformasi Digital dan Bidang Reprografi. Usaha penyelamatan kandungan informasi tersebut bertujuan supaya informasi yang disampaikan dari para leluhur bangsa akan dapat dimanfaatkan dan dibaca oleh para generasi penerusnya, sehingga rantai informasi tersebut tidak terputus begitu saja. Walaupun secara fisik manuskrip tersebut sudah usang dimakan oleh waktu, tapi nilai informasi dari manuskrip itu sendiri tidak berkurang. Manuskrip kuno yang kita miliki bisa menjadi jati diri bangsa serta bukti otentik dari peradaban suatu bangsa. Seperti Naskah Babad Dipanagara dan Nagara Kertagama yang sudah mendapatkan pengakuan dari dunia, sebagai warisan dunia (*Memory of the world*), hal ini membuktikan bahwa peninggalan bangsa Indonesia memiliki nilai historis yang tinggi yang diakui dunia sebagai sejarah perjuangan yang bisa membawa nama Indonesia.

Naskah Nagarakretagama ditulis oleh Mpu Prapanca pada lembaran lontar yang berisi kesaksian pemerintah Majapahit pada masa Raja Hayam Wuruk abad ke-14, ide

modern tentang keadilan sosial, kebebasan beragama, keamanan pribadi, dan kesejahteraan rakyat dijunjung tinggi. Naskah itu pula juga memberi kesaksian mengenai sikap demokratis dan keterbukaan otoritas di depan rakyat pada masa dimana masih dianut keabsolutan kerajaan. Betapa ruginya apabila naskah-naskah warisan leluhur kita tanpa diselamatkan terlebih dulu kandungan informasi, dengan membuat salinannya dalam bentuk digital. Oleh karena itu Kegiatan alih media digital ini sebagai pelestari intelektual para leluhur bangsa. 1 (satu) *copy* berkas digital Manuskrip nusantara yang sudah dialih mediakan ke dalam format digital akan disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan satu kopinya lagi akan disimpan oleh para pemilik naskah.

Proses Digitalisasi Manuskrip Nusantara

Digitalisasi manuskrip adalah proses pengalihan manuskrip dari bentuk aslinya ke dalam bentuk digital. Perlunya kegiatan digitalisasi naskah atas dasar penyelamatan kandungan informasi dari naskah itu sendiri, yang apabila dikemudian hari secara fisik naskahnya sudah tidak dapat dipertahankan atau punah. Adapun manfaat dari digitalisasi naskah meliputi :

- Mengamankan isi naskah dari kepunahan agar generasi seterusnya tetap mendapatkan informasi dari ilmu-ilmu yang terkandung dari naskah tersebut.
- Mudah digandakan berkali-kali untuk dijadikan cadangan (*backup data*).
- Mudah untuk digali informasinya oleh para peneliti jika di-*upload* ke sebuah alamat web.
- Dapat dijadikan sebagai obyek promosi terhadap kekayaan bangsa.

Proses digitalisasi manuskrip nusantara terbagi kedalam 3 (tiga) tahapan utama, yakni :

- Tahapan pra digitalisasi (prosedur awal) merupakan tahap persiapan sebelum dilaksanakannya proses pengambilan objek digital
- Tahapan digitalisasi merupakan tindakan pengalihan format suatu media ke format digital, yang dimulai dengan proses pengambilan objek digital.
- Tahapan pasca (setelah) digitalisasi, tahapan ini lebih menitik beratkan pada bagaimana objek digital ini disajikan serta dapat diakses oleh para pemustaka.

Untuk lebih jelasnya pemetaan setiap tahapan dapat dilihat pada tabel 3, yaitu tentang prosedur operasional:

Tabel 3. Prosedur Operasional pada Proses Alih Media Digital

	Prosedur awal	Digitalisasi	Preservasi data	Pengelolaan data
Jenis Koleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inventarisasi dan seleksi bahan pustaka 2. Survei kondisi fisik bahan pustaka 3. Evaluasi dan menganalisis metadata 4. Penentuan format file digital & Pemilihan metode pengambilan objek (<i>capture</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kalibrasi peralatan 2) Pengambilan objek (kamera digital, scanner, alat konversi) 3) Koreksi objek digital (<i>editing</i>) 4) Konversi file 5) Kompilasi file 6) Konversi ke dalam format text (<i>searchable</i>) 7) Input metadata dan upload objek digital 8) Pengemasan multimedia dalam bentuk <i>offline</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pengumpulan file master 2) Pembuatan salinan data (<i>back up data</i>) 3) Migrasi data 4) <i>Refreshing</i> media penyimpanan 5) Emulasi data 6) Penambahan <i>technical metadata</i> 7) Konversi kedalam format analog 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem Pengelolaan dan pengaksesan objek digital

Prosedur awal meliputi proses inventarisasi dan seleksi manuskrip yang akan didigitalkan, survei kondisi fisik media naskah, dilakukan pengecekan, apakah kondisi kertasnya kuat, rapuh atau sangat rapuh, melakukan identifikasi metadata deskriptif naskah, serta penentuan format file digital dan pemilihan metode pengambilan objek (*capture*). Kendala yang terjadi dilapangan sering menemukan koleksi naskah kuno yang tidak memiliki kelengkapan data deskriptifnya, tidak ada judul, nomor naskah, sedangkan para petugas alih media tidak ada yang mengerti mengenai arti dari aksara naskah yang ditulis, bahkan pemilik naskah pun tidak mengetahui judul serta isi dari naskah tersebut. Penentuan format file digital yang dihasilkan sesuai dengan standar kualitas master preservasi, yaitu format file yang memiliki resolusi tinggi, dimensi ukuran besar serta tipe file yang tidak mengalami pengompresan.

Pada proses pengambilan gambar manuskrip yang perlu diperhatikan yaitu mengenai kualitas file yang dihasilkan harus memiliki kualitas standar master preservasi, diantaranya:

- a. Pemilihan format file yang memiliki kualitas hasil gambar yang paling baik, seperti format RAW, ataupun TIFF dengan resolusi yang disesuaikan dengan ukuran dokumen aslinya.
- b. Pengaturan *Exposure* pada pemotretan naskah, perlu diperhatikan mengenai tingkat ke fokus, ketajaman, serta kesesuaian dengan warna dokumen aslinya.
- c. Kelengkapan berkas naskah yang di alih media, perlu dicek kembali susunan halaman, serta kelengkapan halaman naskah
- d. Pengecekan kualitas akhir file yang dihasilkan

Setelah dilakukan pengambilan objek digital atau pemotretan naskah, dilanjutkan pada proses pengeditan,

konversi file, kompilasi file, konversi file image menjadi format teks, pembuatan *flipping book document*, serta pengemasan naskah digital. Berkas digital yang dihasilkan meliputi: berkas file master preservasi (type file RAW atau TIFF, kualitas file tinggi, file mentah), berkas file arsip (file digital yang memiliki kualitas tinggi, tapi sudah mengalami tahapan editing, contoh file TIFF), berkas file turunan yang merupakan file akses serta file kemasan dengan resolusi file yang ringan, sehingga tidak menghambat dalam pengaksesan informasi, contoh file JPEG, PDF, EXE, HTML.

Hasil akhir dari proses alih media naskah kuno ke dalam format digital yaitu, berkas naskah kuno digital yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI, serta 1 (satu) copy yang diserahkan kepada pemilik naskah. Satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan alih media naskah kuno, yakni perijinan untuk publikasi berkas naskah digital, apabila pemilik naskah tidak bersedia untuk di publikasikan naskahnya secara *on line*, maka naskah tersebut hanya disimpan secara lokal di Perpustakaan Nasional RI, sehingga tidak dapat diakses oleh masyarakat umum.

Peluang dan Hambatan Bagi Pustakawan dalam Melestarikan Khazanah Budaya Bangsa

Peran pustakawan dalam melaksanakan pelestarian peninggalan para leluhur bangsa, sangatlah penting, hal ini mengingat naskah-naskah peninggalan zaman dahulu banyak dijumpai sudah dalam kondisi tidak utuh dan hampir punah. Sebagai warisan budaya yang memiliki wujud konkret, naskah-naskah kuno sering dikategorikan sebagai warisan budaya benda (*tangible*) dan menuntut penanganan khusus karena mudah rusak. Sayangnya, upaya pelestarian warisan budaya masa lampau yang termasuk warisan budaya benda (*tangible*)

banyak menghadapi kendala. Terkait dengan hal itu, perpustakaan sebagai tempat untuk menyimpan dan menyebarkan ilmu pengetahuan memainkan peranan yang signifikan. Penyimpanan khasanah budaya bangsa atau masyarakat tempat perpustakaan berada serta peningkatan nilai serta apresiasi budaya dari masyarakat sekitar perpustakaan melalui penyediaan bahan bacaan merupakan fungsi kultural perpustakaan. Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Sulistyobasuki dalam Pengantar Ilmu Perpustakaan (1991).

Salah satu tantangan pustakawan dalam melaksanakan pelestarian naskah nusantara, haruslah berhadapan dengan masyarakat pemilik naskah, di mana para pemilik naskah masih kurang kepercayaan terhadap pemerintah dalam upaya pelestarian naskah nusantara. Banyak terdapat penolakan-penolakan dari empunya naskah untuk dilakukan penyelamatan kandungan informasinya, ketakutan-ketakutan mereka atas dasar pengalaman yang mereka alami terkait janji-janji orang yang bertanggung jawab yang hanya ingin meraup keuntungan. Disinilah pustakawan selaku mediator kepada masyarakat, bagaimana caranya untuk menumbuhkan kembali rasa kepercayaan masyarakat terhadap masyarakat. Perpustakaan pusat harus berkoordinasi dengan para *stakeholder* yang ada di daerah, seperti, perpustakaan daerah, kemuseuman, dinas pariwisata, serta para komunitas-komunitas pencinta naskah, hal ini dilakukan supaya dapat merangkul masyarakat dengan cara pendekatan kebudayaan.

Selain hambatan yang dialami, dalam upaya pelestarian naskah nusantara ini, bangsa Indonesia mengalami ancaman terhadap kelestarian naskah-naskah yang ada di seluruh pelosok Nusantara. Tidak sedikitnya bangsa-bangsa lain, seperti negara tetangga yang banyak melirik kepemilikan naskah yang dimiliki bangsa kita, mereka banyak melakukan upaya pendekatan terhadap masyarakat perbatasan, baik itu dengan iming-iming materi ataupun kerjasama yang saling menguntungkan. Contoh konkret yang menjadi ancaman untuk kelestarian naskah Nusantara, banyak negara-negara besar, seperti Jerman, memberikan modal yang sangat besar, dalam melaksanakan digitalisasi naskah Nusantara. Mereka bekerjasama dengan pihak-pihak yang dapat merangkul masyarakat dalam menyerahkan naskahnya untuk di foto. Dan master fotonya pun dengan resolusi yang sangat tinggi harus di *upload* ke negara tersebut. Sangat prihatin sekali dengan fenomena tersebut, apajadinya kekayaan bangsa ini akan berpindah tempat, sedangkan kita generasi penerus bangsa miskin dengan peninggalan nenek moyang kita.

Oleh karena itu pihak-pihak terkait dalam upaya pelestarian naskah nusantara, haruslah bekerja keras, untuk mengidentifikasi keberadaan naskah kuno yang ada diseluruh pelosok negara Indonesia, baik yang dimiliki oleh kelembagaan, ataupun yang dimiliki oleh perorangan, dengan cara mengidentifikasi kita dapat memetakan keberadaan naskah kuno, dan dapat ditindaklanjuti untuk dilakukan pelestarian, baik tindakan pelestarian konservasi fisik ataupun dilakukan pelestarian kandungan informasinya.

Daftar Pustaka

Pendit, Putu Laxman. 2008. Perpustakaan digital dari A sampai Z. Jakarta: Cita Karya Karsa Mandiri.
Sulistyo-Basuki. 1991. Pengantar ilmu perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Safira, Fidan. Peran Perpustakaan Sebagai Media Pelestarian Budaya. http://www.academia.edu/10753917/Peran_Perpustakaan_Sebagai_Media_Pelestarian_Budaya
Hendrawati, Tuty. 2015. Pedoman Pembuatan e-book dan Standar Alih Media. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.